

**Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Membaca Nyaring  
(Penelitian Tindakan di Kelompok B RA Perwanida Praya, Lombok Tengah 2016)**

**Rokyal Harjanty**  
**Universitas Negeri Jakarta**  
**Email: [oyalrizky@gmail.com](mailto:oyalrizky@gmail.com)**

**Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses dari hasil belajar dengan menggunakan kegiatan membaca nyaring dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak. Model penelitian yang digunakan adalah model Kemmis dan Taggart dengan subjek penelitian sebanyak 27 anak di kelompok B RA Perwanida Praya, Lombok Tengah. Penelitian ini dilakukan 16 kali pertemuan yang terbagi dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kuantitatif digunakan untuk melihat Tingkat Capaian Perkembangan (TCP) kemampuan membaca permulaan anak setelah tindakan. Analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan anak kelompok B melalui membaca nyaring meningkat. TCP kemampuan membaca permulaan anak pada pra-intervensi sebesar 32,74. Pada siklus satu menunjukkan peningkatan menjadi 42,07. Selanjutnya pada siklus dua meningkat menjadi 50. Proses membaca nyaring dilakukan guru dengan ekspresi, dramatisasi dan suara yang ekspresif untuk menarik minat anak. Mempromosikan keaksaraan dan membangun kosa kata. Implikasi dari penelitian ini adalah proses pembelajaran menggunakan kegiatan membaca nyaring dianggap dapat digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak.

**Kata Kunci:** *Membaca Permulaan, Membaca Nyaring, Penelitian Tindakan.*

**The Improvement Of Early Reading Ability Through Read Aloud  
(Action Research In Raudhatul Atfhal Group B Perwanida Praya, Middle Lombok  
2016)**

**Abstract:**

The purpose of this research was to describe process from learning result through read aloud to improvement early reading ability to children. This study used model Kemmis and Taggart with 27 respondent in Raudhatul Atfhal group B Perwanida Praya, middle Lombok. The study was carried out in 16 meetings of two cyclus. The collected data was observation, interview, and documentation techniques. Analysis data techniques used qualitative and quantitative. Quantitative analysis is used to show increase of Tingkat Capaian Perkembang (TCP) early reading ability of children after action. Qualitative analysis used to describe result research. Results of the research suggests that early reading ability of children increase in group B through read aloud. TCP of early reading ability to children in pra-intervention is 32,74. The first cyclus showed that increase to be 42,07. The second cyclus increase to be 50. The process of reading aloud by teacher with expression, dramatization and expressive voice to attract children. Promote literacy and

build vocabulary. The implication of this research is the process of learning to uses the reading aloud considered as a strategy to improve the reading skills of children beginning.

***Keywords: Early Reading, Read Aloud, Action Research***

## 1. PENDAHULUAN

Taman kanak-kanak merupakan pendidikan pra sekolah yang menjadi salah satu wadah mengembangkan kemampuan dasar meliputi berbagai perkembangan anak, diantaranya perkembangan bahasa terkait dengan kemampuan membaca. Kemampuan membaca pada usia dini dikatakan sebagai kemampuan membaca tingkat awal atau membaca permulaan. Akan tetapi para orang tua menuntut guru agar anak harus mahir membaca pada usia membaca permulaan. Terlepas dari masalah tersebut guru harus mampu menerapkan kegiatan yang tepat untuk diaplikasikan agar pembelajaran lebih menyenangkan kemudian lebih berfokus pada menarik minat anak.

Proses pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru pada kegiatan membaca masih dengan teknik konvensional, seperti guru menulis beberapa kata dipapan tulis dan anak diminta untuk membaca dengan mulai menyebutkan setiap huruf kemudian mengkaitkannya dengan huruf berikutnya sehingga menjadi kata dan seterusnya menjadi susunan kalimat. Hasilnya banyak anak yang mengalami masalah pada indikator kemampuan membaca permulaan seperti (1) menyebutkan bunyi huruf, (2) mengaitkan huruf besar dan huruf kecil, (3) membaca suku kata, dan (4) membaca kata sederhana.

Fenomena yang teramati di lapangan, dalam satu ruangan kelas sekitar 81,5% dari 27 anak yang kurang dalam kemampuan membaca permulaan dapat dilihat dari aspek kesiapan membaca diantaranya kemampuan membedakan auditorial, kemampuan diskriminasi visual, kemampuan membuat hubungan suara dengan simbol. Penghambat kemampuan membaca permulaan anak, secara umum dapat dipengaruhi oleh proses

kegiatan pembelajaran. Ketika kegiatan berlangsung anak kurang berminat, karena kegiatan dilakukan dengan anak duduk rapi kemudian membaca setiap tulisan, bersifat klasik dengan mengandalkan ceramah, tanpa tanya jawab dan resitasi sehingga siswa bersifat pasif dan anak susah memahami materi.

Mengingat sulitnya anak menguasai kemampuan membaca permulaan, maka guru memerlukan kegiatan yang tepat. Salah satu yang bisa diterapkan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan adalah membaca nyaring (*read aloud*) yaitu kegiatan belajar *active learning*. Guru dapat menggunakan bacaan yang terdapat dalam buku teks, buku bergambar atau bahan bacaan lain. Guru membaca dengan suara yang cukup keras, dengan lafal dan intonasi yang baik sehingga seluruh siswa dapat mendengar dengan jelas dan menikmatinya.

Dalam rangka mengembangkan persoalan tersebut di atas penulis mencoba melakukan penelitian tentang bagaimana meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak melalui membaca nyaring.

### 1. Kajian Teori

#### Kemampuan Membaca Permulaan

Griffith & Leaven dalam Rita (2009:106) [1] Prinsip abjad merupakan bunyi kode lisan yang diwakili oleh huruf-huruf kode bertulis. Penting bagi anak untuk mengetahui bahwa sebelum mulai membaca terlebih dahulu mereka mampu mengenal dan memahami huruf-huruf.

Farida Rahim (2009:2) [2] terdapat tiga istilah yang sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dalam

membaca yaitu: *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat mengasosiasikan dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. *Decoding* adalah proses penerjemah rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Penekanan membaca pada tahap *recording* dan *decoding* merupakan proses perseptual yang sering disebut dengan istilah membaca permulaan, sedangkan *meaning* lebih diletakkan di kelas tinggi Sekolah Dasar. Seperti yang dijelaskan di atas dalam membaca permulaan anak berada pada tahapan *recording* dan *decoding*.

Adler dan Doren (2007:18) [3] mengemukakan bahwa membaca permulaan menjawab bagaimana mengenali kata demi kata. Anak melihat sekumpulan simbol hitam di atas sehelai kertas putih. Ketika anak mulai mempunyai kesadaran untuk membaca mereka secara bertahap mengetahui cetak untuk mengenal simbol.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan memahami sebuah simbol alfabet atau huruf-huruf untuk mengenali kata demi kata yang mengacu pada proses *recording* dan *decoding*, meliputi aspek: 1) membedakan auditorial, 2) diskriminasi visual, 3) membuat hubungan suara-simbol.

### **Membaca Nyaring**

Susan E Israel (2008:50) [5] beranggapan membaca nyaring kepada anak-anak memiliki beberapa manfaat dan keuntungan untuk mempromosikan keaksaraan muncul. Waktu membaca yang dihabiskan kepada anak-anak tidak hanya

belajar diperkenalkan suatu pengalaman sebagai konsep baru dan kosakata, tetapi harus menjadi waktu bersama di mana pembaca berinteraksi dengan buku melalui membaca, dan percakapan menyenangkan berhubungan tentang cerita.

Morrow & Gambrell dalam Israel (2008: 50) membaca nyaring juga merupakan cara yang sangat baik sebagai model dan mempromosikan pemahaman terkait tiga komponen kesadaran cetak yaitu: konsep cetak, konsep buku, dan kata-kata yang terlihat. Secara efektif melalui membaca nyaring, anak-anak akan belajar cetak yang mengandung arti, kata diulang secara konsisten, membaca dengan cara yang sama, judul membantu memprediksi tentang apa buku tersebut, dan ada perbedaan antara bahasa tertulis dan lisan.

Mary Lee Hahn (2002:17) [5] saya berlatih seni menghibur membaca nyaring melalui membaca dengan ekspresi dramatis, mengubah suaraku (sedapat mungkin) untuk karakter berbeda, dan menggunakan ekspresi wajah. Rosanne J. Blass (2002:22) [6] untuk membaca nyaring gunakan dramatisasi, suara yang ekspresif.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa membaca nyaring adalah kegiatan membaca yang dilakukan guru dengan ekspresi, dramatisasi dan suara yang ekspresif untuk menarik minat anak, mempromosikan keaksaraan, dan membangun kosakata juga pengenalan pemahaman terkait tiga komponen kesadaran cetak yaitu: konsep cetak, konsep buku, dan kata-kata yang terlihat.

## 2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan (*Action Research*) yang bersifat partisipatif dan kolaboratif. Penelitian tindakan memiliki dua aktivitas yang dilakukan secara simultan, yaitu aktivitas tindakan (*action*) dan aktivitas penelitian (*research*) (Tatang Suhendra, 2009:3) [8]. Desain penelitian tindakan yang akan digunakan dalam penelitian adalah model Kemmis dan Taggart, yang menggunakan empat komponen penelitian tindakan yaitu: (1) perencanaan; (2) tindakan; (3) observasi; (4) refleksi. Model penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki praktek pembelajaran dan meningkatkan mutu proses pembelajaran.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah non tes. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen pengamatan dan observasi. Pengamatan dilakukan untuk mengukur peningkatan kemampuan membaca permulaan anak sebelum dan sesudah perlakuan. Instrumen dirancang oleh peneliti mengacu pada teori-teori membaca permulaan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) Lembar Observasi, (2) Catatan Lapangan, (3) Catatan Wawancara dan (4) Dokumentasi.

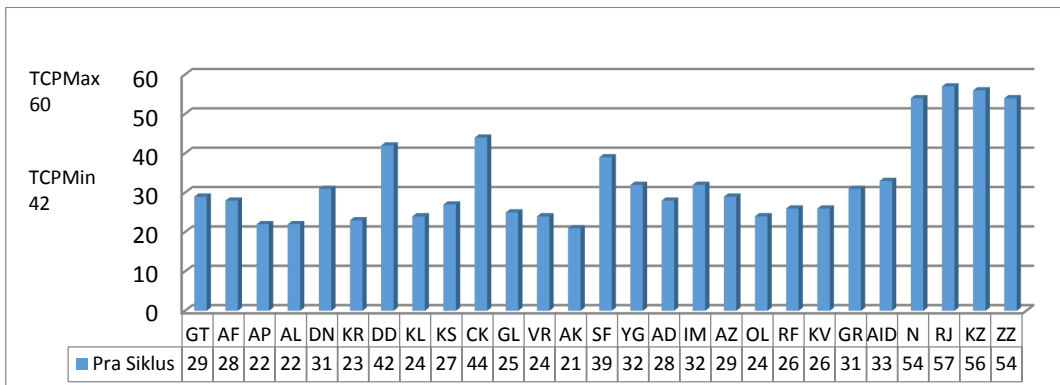
Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan mengumpulkan skor yang diperoleh anak dalam membaca permulaan dinilai melalui instrumen berupa lembar observasi. Skor yang dimaksud meliputi skor yang diperoleh saat asesmen awal maupun skor yang diambil diakhir siklus. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif yang disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.

Analisis data kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan data yang berisi informasi yang berbentuk kalimat yang menggambarkan tentang karakteristik aktifitas/kemampuan yang ditunjukkan anak selama kegiatan pembelajaran serta gejala-gejala perilaku yang muncul saat guru membaca nyaring. Tahapan yang dilalui yaitu reduksi data, display data dan kesimpulan (*verification*) (Miles and Huberman 1989:21) [8].

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pra Sikus

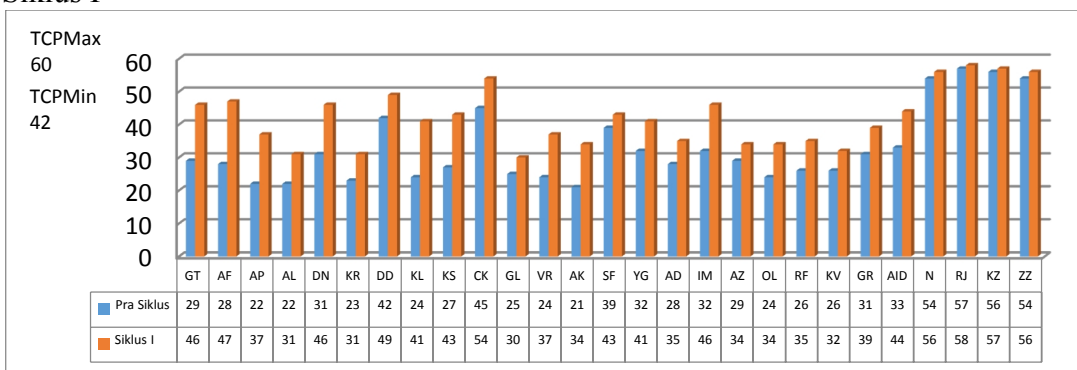
Sebelum pemberian tindakan dilakukan penilaian pra tindakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan awal anak terkait dengan kemampuan membaca permulaan anak.



**Grafik 1 TCP Kemampuan Membaca Permulaan pada Pra Siklus, Anak Kelompok B RA Perwanida Praya Lombok Tengah Tahun 2016**

Pada pra siklus total sebanyak 8 orang dengan persentase 29,63% dari 27 anak. Sedangkan anak yang memiliki persentase terendah dalam kemampuan membaca permulaan sekitar 70,37% dari 27 anak dengan rata-rata TCP sekitar 32,74.

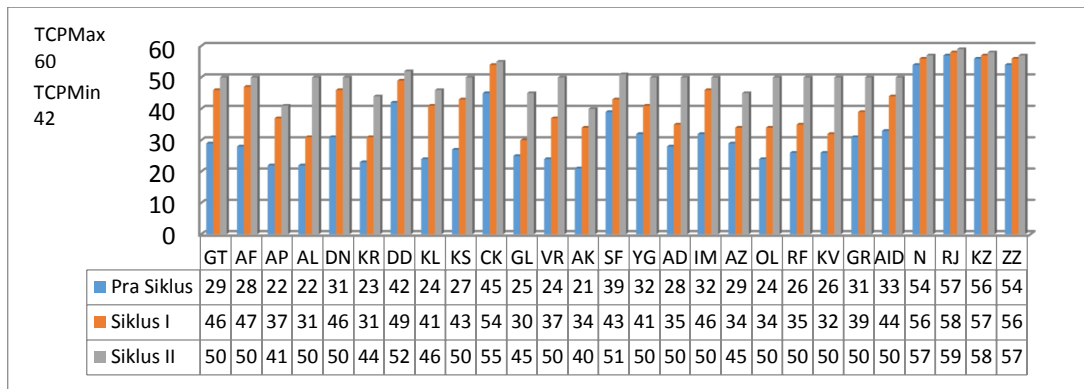
Siklus I



**Grafik 2 TCP Kemampuan Membaca Permulaan pada Siklus I, Anak Kelompok B RA Perwanida Praya Lombok Tengah Tahun 2016**

Pada siklus I terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan anak dimana pada pra siklus TCP rata-rata hanya 32,74 mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 9,33 menjadi 43,07. Terdapat 13 anak yang memperoleh TCP diatas rata-rata kelas, sehingga dapat dikatakan hanya 48,15% anak yang baru mencapai standar 71%.

## Siklus II



**Grafik 3 TCP Kemampuan Membaca Permulaan pada Siklus II, Anak Kelompok B RA Perwanida Praya Lombok Tengah Tahun 2016**

Pada siklus II terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan anak dimana pada pra siklus TCP rata-rata hanya 32,74 mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 9,33 sehingga menjadi 43,07. Kemudian mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 7,92 sehingga menjadi 50. Terdapat 21 anak yang mencapai TCP diatas rata-rata kelas, sehingga jika dilihat dari TCP anak yang diperoleh maka penelitian pada siklus II ini memperoleh persentase kelas sebesar 77,78%, jadi dapat dikatakan sudah mencapai standar kriteria keberhasilan yaitu sebesar 71% untuk keseruhan anak.

Berdasarkan pemerolehan data secara kualitatif dan kuantitatif yang didapatkan dilapangan sebelum dan setelah dilaksanakan tindakan, dapat dikatakan penelitian ini telah membuktikan bahwa kegiatan membaca nyaring yang dilakukan oleh guru dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada kelompok B RA Perwanida Praya Lombok Tengah. Hasil ini dibuktikan dari pemberian tindakan yang diberikan pada siklus I dan siklus II.

Hasil analisis data kuantitatif yang diperoleh ialah sebagai berikut, data awal

menunjukkan rata-rata TCP kelas dari kemampuan membaca permulaan anak kelompok B RA Perwanida Praya pada pra siklus adalah 32,74. Pada siklus I meningkat menjadi 42,07 dengan TCP rata-rata dari pra siklus sampai siklus I meningkat sebesar 9,33. Untuk siklus II rata-rata TCP kelasnya mencapai 50 dengan TCP rata-rata dari siklus I sampai siklus II meningkat sebesar 7,93. Dengan demikian TCP rata-rata kenaikan yang diperoleh anak dari pra siklus sampai dengan siklus II adalah sebesar 17,26.

Dalam penelitian ini nilai tertinggi diraih oleh RJ dengan rata-rata TCP tertinggi yaitu 59 hal ini dikarenakan RJ sudah mempunyai kemampuan membaca dari sebelum peneliti memberikan intervensi. Hal ini dikarenakan latar belakang keluarga atau orang tua RJ yang berprofesi sebagai seorang guru, dan kegiatan belajar RJ sangat diperhatikan terutama calistung. Sedangkan nilai terendah diperoleh oleh AP dan AK. AP memperoleh TCP sebesar 41 sedangkan AK memperoleh TCP sebesar 40. Kedua anak ini memperoleh TCP terendah karena mereka kurang bisa berkonsentrasi dibandingkan temannya yang lain.

Kemampuan membaca permulaan yang ditunjukkan oleh anak selama diberikan tindakan membaca nyaring dilihat dari berbagai indikator antara lain membaca jenis vokal dan konsonan, menyebutkan bunyi huruf, membaca simbol, membaca huruf, mengaitkan huruf besar dengan huruf kecil, membaca suku kata dan membaca kata sederhana, dari ke tujuh indikator tersebut ada empat indikator yang paling bermasalah kemudian menjadi pusat perhatian peneliti antara lain; menyebutkan bunyi huruf, mengaitkan huruf besar dengan huruf kecil, membaca suku kata, dan membaca kata sederhana.

Kegiatan membaca nyaring memberikan kesempatan kepada anak untuk lebih mengenal buku dan menarik minat anak untuk belajar membaca karena ingin mengetahui isi dari buku tersebut. Kegiatan membaca nyaring yang dilakukan guru membuat anak tanpa sadar akan lebih mencintai buku kemudian mendorong keinginan anak untuk mengetahui isi dari buku.

Karena kegiatan membaca dilakukan untuk anak usia dini dikatakan sebagai kemampuan membaca permulaan seperti yang diungkapkan oleh Masri Sareb (2008:4) bahwa membaca permulaan menekankan pengkondisian siswa untuk masuk dan mengenal bahan bacaan. Pengembangan kemampuan membaca permulaan anak tergantung dari lingkungan tepat anak berada karena kemampuan membaca sangat erat kaitannya dengan pembiasaan yang diberikan kepada anak.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan dalam penelitian ini adalah melalui membaca nyaring. Dimana kegiatan membaca nyaring Tarigan (2009:23) [9]

adalah suatu aktifitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru atau murid, ataupun membaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran dan perasaan seorang pengarang.

Selanjutnya Morrow & Gambrell dalam Israel (2008:50) menjelaskan bahwa membaca nyaring juga merupakan cara yang sangat baik sebagai model dan mempromosikan pemahaman terkait tiga komponen kesadaran cetak yaitu: konsep cetak, konsep buku, dan kata-kata yang terlihat. Secara efektif melalui membaca nyaring, anak-anak akan belajar cetak yang mengandung arti, kata diulang secara konsisten, membaca dengan cara yang sama, judul membantu memprediksi tentang apa buku tersebut, dan ada perbedaan antara bahasa tertulis dan lisan. Sehingga kegiatan membaca nyaring mampu mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak secara optimal.

Berikut hasil peningkatan per-indikator yang bermasalah pada kemampuan pengendalian diri anak:

#### Indikator Menyebutkan Bunyi Huruf

Pada indikator ini penilaian yang dilakukan pada anak mencakup tentang bagaimana anak menyebutkan kata dengan awalan yang disebutkan, menyebutkan huruf awal dalam rangkaian kata sederhana yang ditunjukkan, menghubungkan huruf awal dengan gambar yang dimaksud. Sehingga pada kegiatan membaca nyaring ini masing-masing anak mencapai peningkatan pada indikator ini. Rata-rata TCP pada indikator ini yang diperoleh pada setiap pelaksanaan mulai dari pra siklus sebesar 4,37 meningkat pada siklus I menjadi 5,78 dan pada siklus II meningkat menjadi 6,93. Untuk indikator ini banyak anak yang mengalami peningkatan

mulai dari pra siklus sampai siklus II yaitu GT, DN, KL, KS, GL, IM, AZ, dan RF dengan point peningkatan sebesar 4.

**Indikator Mengaitkan Huruf Besar dengan Huruf Kecil**

Pada indikator ini penilaian yang dilakukan pada anak mencakup tentang bagaimana anak menulis nama, menuliskan kata yang dibisikkan oleh teman, dan membaca huruf yang berubah setelah dikaitkan. Sehingga pada kegiatan membaca nyaring ini masing-masing anak mencapai peningkatan pada indikator ini. Rata-rata TCP pada indikator ini yang diperoleh pada setiap pelaksanaan mulai dari pra siklus sebesar 4,89 meningkat pada siklus I menjadi 6,22 dan pada siklus II meningkat menjadi 7. Untuk indikator ini banyak anak yang mengalami peningkatan mulai dari pra siklus sampai siklus II yaitu AF, DN, KR, KL, KS, GL, AD, IM, KV, dan GR dengan point peningkatan sebesar 3.

**Indikator Membaca Suku Kata**

Pada indikator ini penilaian yang dilakukan pada anak mencakup tentang bagaimana anak mengenal suku kata, menyebutkan kata dengan suku kata awalan yang sama bunyinya, memasang suku kata awalan yang sama dengan yang lain. Sehingga pada kegiatan membaca nyaring ini masing-masing anak mencapai peningkatan pada indikator ini. Rata-rata TCP pada indikator ini yang diperoleh pada setiap pelaksanaan mulai dari pra siklus sebesar 4,15 meningkat pada siklus I menjadi 5,78 dan pada siklus II meningkat menjadi 6,93.

**Indikator Membaca Kata Sederhana**

Pada indikator ini penilaian yang dilakukan pada anak mencakup tentang bagaimana anak membaca satu kata, membaca dua kata, dan membaca tiga kata.

Sehingga pada kegiatan membaca nyaring ini masing-masing anak mencapai peningkatan pada indikator ini. Rata-rata TCP pada indikator ini yang diperoleh pada setiap pelaksanaan mulai dari pra siklus sebesar 4,44 meningkat pada siklus I menjadi 5,78 dan pada siklus II meningkat menjadi 7.

Membaca nyaring dalam hal ini dilakukan oleh guru kepada anak untuk membantu dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Dikarenakan dalam membaca nyaring dapat mempropokasi anak untuk tertarik dengan buku dan mulai berminat dengan kegiatan membaca. Aktifitas membaca nyaring yang dilakukan guru mengaktifkan semua indra yang dimiliki anak sehingga mengkondisikan anak untuk mendengarkan dengan seksama. Dapat dikatakan juga membaca nyaring adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk menarik minat anak, mempromosikan keaksaraan, dan membangun kosakata juga pengenalan pemahaman terkait tiga komponen kesadaran cetak yaitu: konsep cetak, konsep buku, dan kata-kata yang terlihat.

Pernyataan diatas senada dengan pendapat Susan E Israel (2008:50) yang beranggapan membaca nyaring kepada anak-anak memiliki beberapa manfaat dan keuntungan untuk mempromosikan keaksaraan muncul. Waktu membaca yang dihabiskan kepada anak-anak tidak hanya belajar diperkenalkan suatu pengalaman sebagai konsep baru dan kosakata, tetapi harus menjadi waktu bersama di mana pembaca berinteraksi dengan buku melalui membaca, dan percakapan menyenangkan berhubungan tentang cerita.

Dikemukakan juga oleh Scanlon, Anderson & Sweeney (2010:53) [11],

membaca nyaring kepada anak-anak membantu untuk membangun motivasi membaca karena mendengarkan buku yang menangkap imajinasi mereka atau menawarkan informasi yang menarik minat mereka adalah menyenangkan untuk anak-anak.

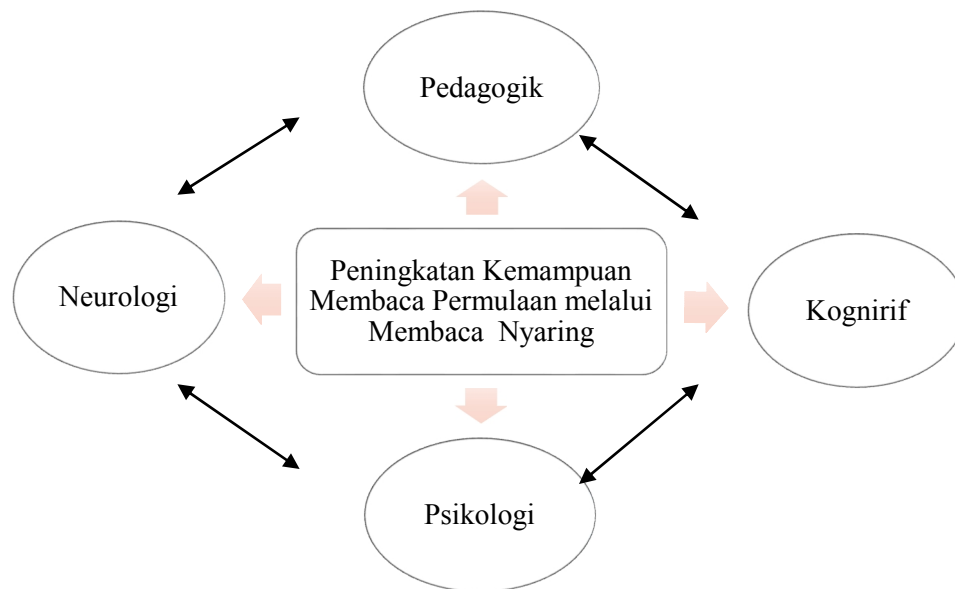
Hal ini disesuaikan dengan cara mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak sehingga menuntut para guru untuk lebih aktif menerapkan metode atau strategi yang tepat sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak. Walaupun kegiatan membaca bukan sebagai keharusan pada anak usia dini. Membaca pada tingkat awal atau membaca permulaan dapat diberikan di Taman Kanak-Kanak, hal ini sesuai dengan kesiapan membaca setiap individu anak. Seperti yang diungkapkan oleh Haris dalam Abdurahman (2003;159) [11], ia menjelaskan bahwa ada lima tahap perkembangan membaca, yaitu: (1) kesiapan membaca, (2) membaca permulaan, (3) keterampilan membaca cepat, (4) membaca luas, dan (5) membaca sesungguhnya. Beberapa tahapan tersebut sesuai dengan perkembangan anak, dan tidak bisa dipaksakan. Karena setiap anak memiliki kematangan dalam hal kesiapan membaca.

Berikut ini adalah tahapan perkembangan membaca anak menurut Rita (2009:62). Perkembangan membaca anak berlangsung dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

Tahapan Magic atau *Magical Stage*, Tahapan Konsep Diri atau *Self Concept Stage*, Tahapan Pembaca Antara atau *Bridging Reading Stage*, Tahapan Lepas Landas atau *Take-off Reading Stage*, Tahapan Independen atau *Independent Reader Stage*.

Meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak dapat dilakukan dengan berbagai cara. Guru dapat memilih beberapa metode atau strategi sebagai pendekatan kepada anak agar perlahan menghapus kebiasaan pengajaran membaca dengan tehnik konvensional. Kemampuan membaca permulaan anak dapat meningkat melalui membaca nyaring.

Berdasarkan pembahasan diatas kemampuan membaca permulaan anak yang berkembang melalui membaca nyaring meliputi semua indikator kemampuan membaca permulaan. Khususnya empat indikator yang bermasalah, yaitu: menyebutkan bunyi huruf, mengaitkan huruf besar dengan huruf kecil, membaca suku kata, dan membaca kata sederhana.



**Bagan 1. Kajian Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Membaca Nyaring dalam Multidisiplin Ilmu**

Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui membaca nyaring dalam kajian multidisiplin berkaitan dengan beberapa bidang ilmu seperti pedagogik, kognitif, psikologi, dan neurologi. Seperti yang ditulis Sadulloh dkk. [12] (2015:1-2), pedagogik merupakan ilmu yang membahas pendidikan, yaitu ilmu pendidikan anak. Guru yang menguasai bidang ilmu pedagogik berarti bisa membimbing anak kearah tujuan tertentu, yaitu supaya ia kelak “mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya”.

Kajian dalam bidang kognitif yaitu melatih perkembangan otak anak sesuai teori kognitif Piaget dalam Santrock (2011:45) [13], perkembangan kognitif pada masa awal yaitu tahap praoperasional (2-7 tahun), anak-anak mulai mewakili dunia dengan kata-kata, citra, dan gambaran-gambaran. Pada tahap tersebut mereka membentuk konsep stabil dan mulai untuk melakukan

penalaran. Berk (2012:300) [14] meringkas pendapat Piaget yaitu perubahan paling jelas terjadi adalah peningkatan luar biasa dalam aktivitas representasi atau simbolis. Pendapat tersebut berkaitan dengan kegiatan membaca nyaring yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu menggunakan media buku cerita, mengasah ingatan anak tentang pengalaman yang pernah mereka lakukan. Kemudian memperkenalkan anak dengan kata-kata yang terlihat.

Bidang psikologi berkaitan dengan kegiatan peningkatan kemampuan membaca permulaan anak melalui membaca nyaring dikarenakan dalam kegiatannya melibatkan proses pembentukan ide anak ketika melihat dan mendengar cerita yang dibacakan, melibatkan kemampuan mengingat isi cerita kemudian menceritakan kembali cerita yang telah dibacakan. Secara harfiah psikologi berarti ilmu jiwa. Keterkaitan dengan bidang psikologi menurut para filosof

dalam Desmita (2007:1) [15] yang mempelajari bidang ini seperti, Plato mengatakan jiwa adalah ide. Aristoteles mengatakan jiwa adalah proses mengingat. Jadi aktifitas yang dilakukan berkaitan dengan keterlibatan jiwa (psikologi) pada masing-masing anak.

Selanjutnya bidang neurologi yang membahas terkait dengan kerja otak ketika proses membaca berlangsung dimana hasil studi Posner dan rekan-rekan dalam Solso dkk. (2008:338) [16] menjelaskan bahwa kata-kata yang ditampilkan secara visual menimbulkan aktivitas di lobus oksipital, sedangkan kata-kata yang diucapkan secara lisan menimbulkan aktivitas di korteks temporoparietal. Setelah dikaji pada bidang neurologi ternyata pemrosesan kognitif yang terjadi secara pasif membaca kata-kata ternyata sangatlah rumit. Jadi sangat diharuskan menggunakan kegiatan yang menarik untuk memperkenalkan membaca pada anak, karena anak tidak diharuskan bisa membaca pada usia dini. Salah satu alternatif kegiatan yang menyenangkan dan tidak membuat anak tertekan adalah melalui membaca nyaring

#### 4. KESIMPULAN

Kemampuan membaca permulaan dapat ditingkatkan melalui membaca nyaring. Hal ini dapat dilihat dari adanya kenaikan rata-rata Tingkat Capaian Perkembangan (TCP) kemampuan membaca permulaan anak kelompok B RA Perwanida Praya. Berdasarkan data hasil pengamatan tindakan yang telah dilakukan terhadap 27 responden kemudian dilihat pada setiap indikator kemampuan membaca permulaan. Pada pra-intervensi diperoleh rata-rata TCP kelas sebesar 32,74 dan pada siklus I menjadi 42,07. Pada siklus II memperoleh rata-rata

TCP kelas sebanyak 50. Berikut peningkatan persentase kelas TCP anak yang berada diatas TCP Min dari pra-intervensi sebesar 25,93%, pada siklus I sebesar 55,56%, dan pada siklus II sebesar 92,59%.

#### Rekomendasi

Kegiatan membaca nyaring dapat dilakukan di sekolah sebagai alternatif kegiatan pembelajaran untuk menarik minat dan perhatian anak. Guru sebaiknya memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktifitas yang bisa menstimulasi kemampuan membaca permulaan anak serta memberikan penguatan, *reward*, dan *feedback*. Orang tua diharapkan dapat membantu memberikan stimulus yang sama di rumah sebagai bentuk estafet program kegiatan yang dilakukan oleh guru disekolah. Selanjutnya bagi peneliti lain diharapkan dapat memperkaya kajian-kajian penelitian terkait peningkatan kemampuan membaca permulaan anak dengan berbagai kegiatan bermain ataupun media yang tepat dan sesuai dengan perkembangan anak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kurnia, Rita. *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Pekanbaru: Cendikia Insani. 2009.
- [2] Rahim, Farida. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- [3] Adler, Mortimer J. & Charles Van Doren. *How To Read A Book Cara Mencapai Tujuan Puncak Membaca*. Indonesia: PT Indonesia Publishing. 2007.
- [4] Israel. Susan E. *Early Reading First and Beyond: A Guide To Building Early Literacy Skills*. Singapore: Corwin Press SAGE India Pvt. Ltd. A SAGE Company. 2008.
- [5] Hahn, Mary Lee. *Reconsidering Read-Aloud*. America: Stenhouse Publishers Portland, Maine. 2002.
- [6] Blass. Rosanne J. *Booktalks, Bookwalks, and Read-Alouds Promoting the Best New Children's Literature Across the Elementary Curriculum*. America: LIBRARIES UN LIMITED Teacher Ideas Press. 2002.
- [7] Suhendra, Tatang. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2009.
- [8] Miles, Mathew B. & A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis. A Sourcebook or New Methods*. USA: Third Printing. 1989.
- [9] Tarigan, Henry Guntur. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa. 2009.
- [10] Scanlon, Donna M. & Kimberly L. Anderson, and Joan M. Sweeney. *Early Intervention For Reading Difficulties: The Interactive Strategies Approach*. New York: The Guilford Press A Division of Guilford Publications, Inc. 2010.
- [11] Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003.
- [12] Sadullah, Uyoh dkk. *Pedagogik Ilmu Mendidik*. Bandung: Alfabeta. 2015.
- [13] Santrock, John W. *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Hunanika. 2011.
- [14] Berk, Laura E. *Development Through The Lifespan, Dari Prenatal Sampai Remaja (Transisi Menjelang Dewasa)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- [15] Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.
- [16] Solso, Robert L. Dkk. *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Erlangga. 2008.